

KONDISI HATI DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Ahmad Haromaini, M.Ag¹

Abstract

The potential of human dimiliki makes it able to carry out the mandate of Allah swt. as the Caliph on earth. The potential given of hearing, sight and heart (mind) became the main capital he was able to perform his duties of the Caliphate. The potential that is very important for humans is the heart that exists and has been buried by God Almighty. for him. As time passes and the tempo of life that has been experienced and has been witnessed, the hearts of human beings experience the ever-changing conditions. In themselves there is a surviving heart (saheeh) for being immersed by the faith and the virtues it has published, as well as the condition of the dead heart due to the sin which he has committed and the sick heart because of the acts of sin committed by the one who have confidence but still accompanied the sinful acts committed.

Keywords: Qalibun Salim, Dead Heart, Painful Heart and Condition and Barrier of heart

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Allah swt. dari berbagai makhluk-Nya yang lain untuk menempati muka bumi. Kemuliaan yang dianugerahi Allah swt. melebihi makhluk Allah swt. yang lain. Di antara hal yang meninggikan derajat manusia dibandingkan makhluk selainnya adalah kebebasan.² Kehadirannya di muka bumi tidak hampa pesan dan nilai, ia begitu *valueble, meaningfull* serta memiliki hak-hak istimewa.

Keistimewaan yang dimiliki manusia di antaranya adalah diposisikannya sebagai *khalifah* di bumi.³ Khalifah dengan makna tidak hanya pemimpin, ia juga memiliki arti 'pengganti', makna pengganti ini tidak hanya menggantikan makhluk-makhluk Allah swt. sebelumnya-baik dari golongan jin dan malaikat- melainkan juga Allah swt. menganugerahkannya berbagai kemampuan untuk memakmurkan bumi berikut mengelola dan menjaga serta memeliharanya. Karena tugas yang begitu berat, maka ia dibenamkan pula dengan berragam potensi yang menjadi modal utamanya.

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

² Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi*, (Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012), cet. Ke-I, hal. 123.

³ QS. Al-Baqarah [2]: 30.

Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dibekali potensi yang membantunya untuk bertahan hidup dan kehidupannya. Potensi-potensi yang diberikan Allah swt. kepadanya berupa; pendengaran,⁴ penglihatan dan hati. Ketiga potensi tersebut dibenamkan Allah swt. sebagai wujud hak manusia mengarungi kehidupan yang akan ditempuhnya, mengingat seluruh bentuk dan setiap kegiatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Pendengaran yang dimiliki manusia menjadi salah satu yang utama dan efektif untuk menerima segala petunjuk dan arahan maupun orientasi yang menjadi bekal baginya untuk menelusuri kehidupan yang akan dipertanggungjawabkannya tersebut. Dalam setiap episode dan jangkauan kehidupan yang dihadapi manusia, ia sering menjumpai bujukan dan rayuan yang justru bukan petunjuk dan jalan yang mesti ditempuhnya. Seringkali bujukan dan rayuan (dalam bahasa agama, dikenal dengan *hawa al-nafs*)⁵ tersebut berlanjut hingga terciptanya perbuatan “nista” dan cela yang berdampak kepada murka Pencipta bahkan menyebabkan rusak dan padamnya cahaya hati yang dimilikinya. Bahkan Hamka, seperti yang dikutip Moh. Ardani, hawa nafsu menyebabkan orang menjadi marah, dengki dan terrasuki kebencian.⁶

Dampak psikis yang ditimbulkan dari rangkaian bujukan dan rayuan hawa nafsu berdampak jelas pada hati seseorang yang memilikinya. Muncul amarah, terbitnya kedengkian dan terbenamkannya kebencian yang hadir pada hati membuat pemilik hati menjadi tidak selamat. Mengingat orang-orang yang akan bertemu kepada Allah swt. adalah mereka datang dengan membawa (memiliki) hati yang selamat.

B. Pengertian Hati

Kata hati dalam al-Qur'an dapat dijumpai dalam beberapa terma (istilah), namun istilah-istilah yang dipakai tidaklah bermuara pada satu pesan yang sama, meskipun memiliki kemiripan (*musytarak al-lafdzi*) tetapi memiliki referensi makna yang berbeda.

⁴ Pendengaran digunakan al-Qur'an dengan term *al-sam'a* diartikan sebagai pendengaran, tidak telinga mengingat yang dijelaskannya fungsinya untuk mendengar

⁵ Larangan al-Qur'an untuk tidak mengikuti hawa nafsu dibunyikan pada surat Shad ayat 26

⁶ Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlaq-Tasawuf, Nilai-nilai Akhlaq/Budi Pekerti dalam Ibaah dan Tasawuf*, (Jakarta, Karya Mulia), hal. 98.

Demikian kehebatan al-Qur'an mengkomunikasikan informasinya kepada khalayak pembaca (*mukhathab*, yang diajak bicara) sehingga tampaklah keluhuran bahasa al-Qur'an.

Hati merupakan suatu hal yang sangat penting, dalam hukum Islam, *fiqh* (*islamic jurisprudence*) hati menjadi sentral dari setiap *amaliah 'ubudiyah* (aktifitas ibadah), sebagai contoh dalam shalat dapat dijumpai ada beberapa rukun, yakni rukun *qauli* (ucapan), *fi'li* (tindakan) dan *qalbi* (hati) begitupun aktifitas ibadah yang lainnya, harus melewati hati sebagai titik awal dari setiap amaliahnya. Karena bila hati tidak menyatakan (mengucapkan) dalam maksud dan tujuan dari ibadahnya maka menjadi tidak sah. Pada wilayah *akidah*, keyakinan, hati menjadi *tashdiq* 'pembenar' atas keimanan seseorang terhadap Tuhannya, ia mengikrarkan semua itu demi syahnya sebuah pengakuan keimanan.

Disiplin ilmu keislaman yang *concern* atas hati berikut keterkaitan hati dengan yang lainnya adalah tasawuf (*misitisime Islam*), kajian yang lebih mengedepankan sisi ke-dalam- jiwa seseorang (*esoteris*). Ilmu inilah yang begitu mendalam membahas hati berikut dengan kondisi dan jenis-jenis penyakit hati.

Seperti halnya organ tubuh manusia yang tampak di luar (terlihat olehnya dan orang yang di luarnya) dapat melakukan dan mengerjakan setiap tindakan yang mengharuskan *ragawi* manusia melaksanakannya, seperti berjalan, memegang, melihat, makan dan lain-lain. Mengharuskan seseorang yang melakukannya menggunakan kaki, tangan, mata, mulut dan yang lainnya, yang semua itu tampak dan kasat mata. Namun perbuatan-perbuatan hati seperti cinta kepada Allah, ikhlas, tawakkal, ridha, dan sejenisnya, merupakan tindakan yang sulit untuk dilihat (bahkan tidak mungkin). Tetapi bukan berarti ia tidak dibutuhkan atau ditinggalkan bahkan itu menjadi perkara yang diperintahkan yang harus dimiliki oleh setiap orang baik para cendekia maupun orang umum.⁷

a. Mengenal Macam-Macam Kondisi *Qalbu*

Beberapa kaum cendekiawan muslim banyak menerangkan berkenaan dengan hati berikut kondisi yang dialaminya dan kemudian menjadi bagian dari rangkaian kondisi manusia yang memotori gerak-geriknya dalam menjalankan tugas kehidupan di dunia ini.

⁷ Muhammad Ibnu Taimiyyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyyah*, (terj. Anis Masykhur, (Hikmah, Jakarta: 2002), set. Ke-1, hal 1.

Karena situasi yang dihadapi berbeda, terkadang hati memiliki kondisi yang dapat berubah-ubah. Perubahan itu terjadi bisa dikarenakan situasi yang dihadapi berikut pula dengan kualitas keimanan dan pengetahuan yang dimiliki.

Pada beberapa bagiannya, hati terbagai ke dalam beberapa hal. Imam al-Ghazali menyatakan ada tiga macam kondisi hati manusia: *Pertama*, hati yang shahih (sehat) yang bisa menjadi *salim* (selamat), ini yang dijanjikan akan dapat bertemu Allah swt. (QS. Al-Syu'ara [26]: 87-89).

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Dan janganlah Engkau hinakan Aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”

Perjumpaan manusia kepada Allah swt. pada fase kehidupan akhirat yang begitu dahsyat dan pastinya akan dihadapi setiap manusia terangkum dalam rangkaian ayat 82-89 dari QS. Asy-Syu'ara. Berdasarkan *munasabah al-ayah*, ayat-ayat ini didahului oleh ayat-ayat yang menerangkan bahwa nabi Ibrahim memuji kebesaran Allah swt. dengan mengemukakan dengan berbagai sifat-Nya, Pemberi hidayah, makan dan minum, yang menyembuhkan penyakit, yang menghidupkan dan mematikan, serta yang memberi ampunan.⁸

Korelasi yang dibangun oleh ayat-ayat ini dengan sebelumnya ialah sama-sama mengutarakan pengertian bahwa seseorang yang hendak berdo'a diajarkan terlebih dahulu menyebut dan memuji kebesaran Allah swt. agar dapat menghayati betapa Dia memiliki keluasan kasih dan sayang bagi para hamba-Nya.⁹ Ayat-ayat ini menjadi permohonan nabi Ibrahim agar ia diberikan *hukm* yang kemudian kata "*hukm*" dijelaskan oleh beberapa ulama dengan penjelasan yang berbeda, Ibnu Abbas menjelaskan sebagai ilmu pengetahuan (*sciences/knowledge*), Ikrimah menyatakan kata "*hukm*" di sini sebagai "hati

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012), Juz. 7, hal. 99.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..... hal. 99.

yang terdalam “*lubb*”, Muzahid mengartikannya dengan “al-Qur’an” dan Imam As-Sudi menjelaskannya sebagai kenabian “*nubuwwah*”.¹⁰

Pada ayat 89 dari QS. Asy-Syu’araa ini dijelaskan bahwa kesenangan yang akan diperoleh di hari akhirat nanti adalah sesuatu yang tidak dapat dibeli dengan kemewahan dan limpahan harta duniawi yang dimiliki seseorang, tidak pula dapat ditukar anak dan keturunan yang banyak. Melainkan kesenangan tersebut hanya akan dapat diraih oleh seseorang yang memiliki hati yang bersih.¹¹

Kata hati yang bersih dapat dikatakan sebagai bersih dari kemunafikan dan kemusyrikan,¹² hati yang bersih inilah yang menyebabkan seseorang dapat bermanfaat baginya ketika dia dibangkitkan di hari kiamat nanti, hati yang bersih dari macam-macam kemunafikan dan kemusyrikan baik yang tampak maupun tidak.¹³ ia memiliki tanda, antara lain, imannya kokoh, mensyukuri nikmat, tidak serakah hidupnya, hidupnya tenteram, *khusyu’* dalam ibadah, banyak berdzikir, kebajikannya selalu meningkat, segera sadar jika lalai atau berbuat salah, suka bertobat dan sebagainya.

Hati yang bersih seperti yang diungkapkan Ibnu Sirin adalah hati yang mengetahui bahwa Allah swt. adalah benar, hari kiamat-tanpa diragukan-akan datang sebagai sebuah keniscayaan yang pasti dan Allah swt. akan membangkitkan seseorang-yang telah meninggal- dari kuburnya.¹⁴

Sahabat Ibnu Abbas menyatakan bahwa *qalbun salim* sebagai sebuah testimoni yang dibangun oleh seorang hamba bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt.¹⁵ hakikat ini sebenarnya juga tidak berbeda dengan Muzahid yang menyatakan hati yang selamat itu adalah yang tidak tercampuri kemusyrikan.¹⁶ Hati-hati yang tidak memiliki kemusyrikan dan memiliki kepercayaan *monotheisme* terhadap ketuhanan Allah swt. adalah mereka yang dinyatakan sebagai orang yang beriman, bukan orang-orang kafir maupun munafiq

¹⁰ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Darul Hadits, Kairo: 2003), juz, 3. Hal. 416.

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*..... hal. 103.

¹² Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysara al-Tafasir*, (Maktabah al-‘Ulum al-Hikam, Madinah:2003), juz. Ke-2, hal. 886.

¹³ Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysara al-Tafasir*.....Juz. ke-II, hal. 887

¹⁴ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*.... hal. 417.

¹⁵ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*.... hal. 417.

¹⁶ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*.... hal. 417.

karena hati kedua golongan ini lebih dikatakan sebagai yang tidak sehat melainkan hati yang sakit (*qalb un maridh*) demikian Sa'id ibn al-Musayyab menjelaskan.¹⁷

Hati yang selamat, shahih dan bersih dari berbagai kemusyrikan dan sikap hipokrit menjadi modal utama dan yang paling penting dalam perjumpaan kepada Allah swt. mengingat pada penjelasan ayat-ayat sebelumnya kuantitas harta maupun anak yang dimiliki bukan sebagai aset yang mampu memposisikan sebagai *syafa'at* baginya ketika menghadapi realitas kehidupan akhirat.

Baik dan bersihnya hati adalah sebagai amal baik yang mampu memberikan manfaat bagi pemiliknya dalam perjumpaan kepada Allah swt. karena hati yang bersih telah menyelamatkan dari berbagai bentuk kesesatan yang berdampak dari laku bid'ah, sikap lalai maupun tindakan-tindakan memperbincangkan keburukan orang lain.¹⁸ Hati yang bersih inilah kemudian dinilai oleh Allah swt. yang mampu memberikan manfaat bagi pemiiknya dan akan dijadikan sebagai modal dia dalam perjumpaan kepada Allah swt. hati yang bersih dan selamat dari hal-hal yang tercela harusnya menjadi perhatian yang cukup tinggi bagi setiap manusia, mengingat perjumpaan pada hari itu adalah episode akhir dari rangkaian mata kehidupan manusia yang telah ditempuhnya dan sangat mustahil ia dapat dikembalikan lagi ke dalam episode kehidupan dunia yang telah dilaluinya.

Hal-hal yang sejatinya dihindari bagi setiap manusia-baik yang beriman maupun tidak- agar ia selamat dari penuh kekhawatirannya kehidupan akhirat nanti. Karena aset terbaik menghadapi hari akhirat adalah hati yang mampu menyingkirkan kotoran-kotoran yang mampu merusak kejernihannya akibat kemusyrikan, kemunafikan maupun perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

Kedua, hati yang mati, yang telah mengeras dan membatu karena banyak kerak (akibat dosa-dosa yang dilakukan) sehingga menghalangi datangnya petunjuk Allah swt. pada QS. Al-Baqarah [2]: 6-7 “*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak beri peringatan, mereka tidak akan beriman, Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapatkan azab yang berat.*” Ayat ini menjadi antithesis dari

¹⁷ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim....* hal. 417.

¹⁸ Imam Abd al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut: 2007), Juz. Ke-2, hal 403.

5 ayat sebelumnya, di mana pada 5 ayat pertama Allah swt. telah menjelaskan kondisi orang-orang beriman yang akan mendapatkan petunjuk (karena keimanannya) sedangkan pada kedua ayat ini Allah swt. menjelaskan kondisi orang-orang kafir¹⁹ yang menentang untuk beriman sehingga mereka tidak memperoleh petunjuk yang berakibat pada tertutupnya hati yang dimilikinya.

Tertutupnya hati orang-orang kafir dinyatakan karena mereka tidak mau menerima peringatan. Tindakan kekafirannya ini dilakukan melalui mendustakan Allah swt. berikut hal-hal yang telah disampaikan melalui utusan-utusan-Nya., bentuk kekafiran ini bersifat umum, baik yang diingkari secara keseluruhan maupun hanya sebagian saja dari hal-hal yang disampaikan oleh Allah swt.²⁰

Al-Qusyairi menyatakan tertutupnya hati orang kafir terhalang untuk dapat menyaksikan kebenaran Allah swt. (*musyadah al-haq*).²¹ Tertutup dan terkuncinya hati orang-orang kafir karena mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Tiap-tiap perbuatan terlarang yang mereka lakukan akan menambah rapat dan kuatnya kunci yang menutupi hati dan pendengaran mereka.²² Sedangkan Dr. Muhammad Taqi-Ud din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan menjelaskan bahwa mereka itu karena "they are closed from accepting Allah's guidance"²³ yakni mereka menutup (hati-hati mereka) untuk menerima petunjuk Allah swt.

¹⁹ Kata *kafir* dengan asal kata *kufr*, merupakan bentuk infinitif dari kata *kafara—yakfuru-kufran/kufr*. Redaksi al-Qur'an menggunakan kata *kufr* dan kata yang sesuai dengannya disebutkan sebanyak 525 kali. Sedangkan kata *kafir* disebut hanya 5 kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah, Al-Furqan, At-Taghabun, dan An-Nabaa. Secara bahasa, kata *kufr* mengandung beberapa arti, antara lain menutupi, melepaskan diri, menghapus, kulit dan denda (*kaffarah*) karena melanggar salah satu ketentuan Allah swt. Dalam ayat ini yang dimaksud orang kafir adalah orang yang ingkar, tidak percaya kepada adanya Allah swt., tidak percaya pada kekuasaan Allah swt., karena dia telah menutup diri dan melupakan diri dari kekuasaan Allah swt., dia tidak mau tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Sedangkan menurut al-Asfahani dan Ibnu Manzhur, yang dekat kepada arti kafir secara istilah adalah menutupi, menyembunyikan. Malam hari disebut kafir karena ia menutupi siang atau tersembunyinya sesuatu oleh kegelapannya. Awan disebut kafir karena ia dapat menutupi atau menyembunyikan cahaya matahari. Lihat. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....Juz. ke-I, hal. 40.

²⁰ Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysara al-Tafasir*..... Juz. Ke-I, hal. 15.

²¹ Imam Abd al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaiif al-Isyarah*..... Juz. Ke-I, hal. 22.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....Juz. ke-I, hal. 41.

²³ Dr. Muhammad Taqi-Ud-Din Al-Hilali dan Dr. Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In The English Language*, (King Fahd Complex For the Printing Of The Holy Qur'an, Madinah K.S.A: tt), hal. 4.

Tindakan dan perbuatan seseorang dalam bentuk dosa dan kemaksiatan pada hakikatnya membuat noda-noda yang dapat mengotori hati si pelakunya. Walaupun yang dilakukannya dalam bentuk yang zhahir noda-noda tersebut akan tetap melumuri hati yang kemudian menjadikannya hitam dan keruh akibat perbuatan tersebut. Hal ini senada yang dinyatakan oleh nabi Muhammad saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir Ath-Thabari:

“*Sesungguhnya seorang hamba apabila ia mengerjakan perbuatan dosa terdapatlah suatu noda hitam di dalam hatinya, maka jika ia bertobat, mengkilat hatinya, dan jika ia tambah mengerjakan perbuatan buruk, bertambahlah noda hitam*”. Itulah firman Allah swt., “*Tidak, tetapi perbuatan mereka menjadi noda hitam di hati mereka*”.

Hati yang sakit dapat pula dijumpai pada QS. Al-Muthaffifin [83]: 13-14.

إِذَا تَتَلَّىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.

Kondisi hati seseorang yang digambarkan oleh QS. Al-Muththafifin [83]: 13-14 di atas menjelaskan tertutupnya hati mereka disebutkan oleh dosa, “*but on their hearts is the Ran (covering of sin and evil deeds)*.”²⁴ Term “رَانَ” diartikan dengan menutup dan menghalangi hati mereka untuk menerima kebenaran.²⁵ Tertutupnya hati mereka dengan tidak beriman bukan karena perbuatan dosa maupun kesalahan yang dibuatnya, melainkan ada penghalang yang menyebabkan tertutupnya hati.²⁶

Karena hati bila mati dapat ditandai dengan ketiadaan kesedihan terhadap hilangnya ketaatan yang semestinya dia lakukan dan ketiadaan kesedihan atas tindakan yang dapat menjerumuskannya,²⁷ Tanda-tandanya antara lain: tidak ada/tipis iman,

²⁴ Dr. Muhammad Taqi-Ud-Din Al-Hilali dan Dr. Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In The English Language*, (King Fahd Complex For the Printing Of The Holy Qur'an, Madinah K.S.A: tt), hal.822.

²⁵ Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysara al-Tafasir*..... Juz. Ke-II, hal. 1455.

²⁶ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*.... Juz. IV. hal. 589.

²⁷ Muhammad ibn Ibrahim, *Syarh al-Hikam*, (Haramain, Indonesia:tt), juz. Ke-1, hal, 42

mengingkari nikmat Allah, dikuasai hawa nafsu, pikirannya negatif/buruk sangka, tak berkeprimanusiaan, egois, keras kepala, tak pernah merasa bersalah, dan sebagainya.

Ketiga, hati yang *maridh(sakit)*, yang di dalamnya ada iman, ada ibadah, ada pahala, tetapi juga ada kemaksiatan dan dosa-dosa (kecil/besar). Tanda-tandanya antara lain: hatinya gelisah (tidak tenang), suka marah, tidak pernah punya rasa puas, susah menghargai orang lain, serba tidak enak/tidak nyaman, penderitaan lahir batin, tidak bahagia dan sebagainya. Hati yang sakit ini disebabkan terkontaminasinya komitmen keimanan dengan tindakan-tindakan dosa yang dilakukan seseorang.

c. Penghalang Hati

Meski tidak terlihat oleh kasat mata, aktifitas hati termanifestasikan dalam rutinitas badan yang terinderakan. Beberapa cendekiawan tasawuf (*mistisisme Islam*) menerjemahkan aktifitas hati dengan "*amaliyah al-qulub*". Aktifitas yang dijalankan cukup beragam, mengingat ia sebagai motor penggerak bagi seluruh organ tubuh yang dimiliki manusia. Menurut Al-Ghazali, hati dapat memiliki kemampuan yang luar biasa, namun sebaliknya ia juga dapat tidak memiliki apa-apa jika terhalang oleh persoalan-persoalan di bawah ini:

1. Ada tabir (*hijab*) yang biasanya merupakan kesenangan dalam hidup, yakni persoalan indrawi dan duniawi. Maka *hubu al-dunya* (cinta dunia) adalah tabir yang serius (QS. Al-Hadid [57]: 20).
2. Kotoran hati oleh sebab banyaknya dosa. Hati bagaikan cermin. Setiap melakukan satu dosa berarti menorehkan noktah hitam di atasnya. Semakin banyak dosa semakin banyak noktah-noktahnya, semakin besar dosa, semakin besar noktahnya. Yang pasti hitamlah hati karenanya. (QS. Al-Baqarah [2]: 7 dan Al-Muthaffifin [83]:14).
3. Berpalingnya hati ke arah yang lain.
4. Kurang adanya kesediaan hati itu sendiri.
5. Hati tidak mengetahui arah yang seharusnya dituju.

Memang patut isayangkan bila hati yang dimiliki menjadi terhalang kemampuannya akibat hal-hal demikian, apalagi sampai buta. Buta hati jauh lebih berbahaya dari pada buta mata, karena orang yang buta hatinya dapat merusak siapa saja dan apa saja yang ada, termasuk dirinya sendiri.

d. Mendidik Hati

Hati pada posisinya yang sangat penting dan utama bagi aktifitas kehidupan manusia-baik yang lahir maupun batin- memerlukan asupan nutrisi yang membuatnya jauh lebih baik dan mampu memerankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. Dunia tasawuf ada beberapa *riyadhah* yang dapat ditempuh dalam rangka mendidik hati untuk menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa cendekiawan muslim sufi²⁸ berikut ini:

1. Bertobat

Bertaubat merupakan suatu tindakan kembali dari yang tidak baik menjadi baik, sikap taubat menjadi suatu hal yang disenangi Allah swt.,²⁹ bahkan Allah swt. Senang akan taubat hambaNya³⁰, oleh karena itu seorang hamba tidaklah boleh berputus asa untuk dapat meraih kasih sayang Allah, sebab kasih sayangNya mengalahkan kebencianNya.³¹ Demikian pula Allah swt. Berfirman (QS. Hud [11]:3).

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”

Menurut Muhammad Abi Bakr Al-Jazairi, mengatakan, dengan kalian meminta ampun kepada Tuhanmu, dengan mengakui atas segala kesalahan karena sudah menyembah selain-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, yakni kembalilah kepadaNya dengan keimanan terhadapNya, kepada rasul-Nya, janji dan ancaman-Nya. Mentaati perintahNya (untuk dilaksanakan) dan laranganNya (untuk ditinggalkan), maka bagi kalian adalah balasan atas semua itu, dan Dia akan memberi kenikmatan dalam kehidupan ini, kenikmatan yang sangat baik dengan

²⁸ Muhammad ibn Ibrahim, *Syarh al-Hikam*, (Haramain, Indonesia:tt), juz. Ke-1, hal, 42.

²⁹ Abi al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Dar el-Fikr, Bairut:tt), jilid. II, hal. 592.

³⁰ Abi al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Dar el-Fikr, Bairut:tt), jilid. II, hal. 592.

³¹ Abi al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Dar el-Fikr, Bairut:tt), jilid. II, hal.595

aneka kenikmatan yang berlimpah dan kebaikan yang banyak sampai kepada waktu yang ditentukan.³²

2. Qana'ah yakni, bersikap rela menerima pemberian Allah swt. Meskipun sedikit. Ali Ash-Shabuni menyatakan bahwa qana'ah menjadi sebuah perbendaharaan yang tidak akan pernah pudar bahkan hilang, dalam dekapannya pun terdapat ketenangan bagi hati dan pikiran.³³ Bahkan konteks kerelaan dalam menerima keadaan berdampak pada memiliki kekayaan melebihi kekayaan dibanding manusia lain. Karena kekayaan yang sejati bukanlah karena akumulasi harta, berlimpahnya simpanan melainkan kekayaan jiwa.³⁴
3. Zuhud Dunia, arti asal kata ini adalah menentang keinginan dan kesenangan. Makna zuhud adalah berpaling dari mencintai dunia menuju mencintai Allah. Maka orang yang dikatakan zahid adalah mereka yang dapat menghilangkan rasa cinta materi duniawi dari dalam hatinya, atau bisa juga disebut orang yang berpantang dari gemerlap dunia, orang yang zahid meninggalkan demikian karena ia dicintai Allah, bahkan diperintahkanNya, dan Dia meridhainya.³⁵ Perbuatan zuhud yang disyari'atkan adalah meninggalkan kegemaran yang tidak bermanfaat di kehidupan akhirat.³⁶ Perbuatan tersebut seperti, meninggalkan segala sesuatu yang dapat membahayakan dirinya di kehidupan akhirat, begitu juga meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan mengandung syubhat,
4. Menjalankan syari'at untuk meningkatkan taqwanya. Karena bentuk ketaqwaan dapat ditempuh hanya dengan melakukan seluruh titah Allah swt. dan meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya. Bahkan taqwa menjadi bekal terbaik bagi setiap individu yang beriman. Serta taqwa merupakan komitmen seorang yang mendeklarasikan keyakinannya dengan cara mengintegrasikannya dengan amal-amal shalih.³⁷

³² Abi Bakar Muhammad Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, juz, 1, hal. 534.

³³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Min Kunuz al-Sunnah, Dirasah Adabiah wa Lughawiyyah*, (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta: 1999), cet. Ke-I, hal. 108

³⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Min Kunuz al-Sunnah, Dirasah Adabiah wa Lughawiyyah*, (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta: 1999), cet. Ke-I, hal. 108.

³⁵ Abi Bakar Muhammad Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, juz, 1, hal. 9.

³⁶ *Ibid*, hal. 9.

³⁷ QS. Al-'Ashr [103]: 3 dan QS. Al-Tin [95]: 6

5. Memelihara sunnah rasul, baik dalam pengertian melaksanakan amalan atau ibadah sunnat maupun mencontoh budi pekerti nabi saw.
6. Tawakkal, arti bahasanya adalah penyerahan diri dan penyandaran, secara etimologi, tawakkal adalah mengandalkan, menyerahkan dan mewakilkan suatu urusan kepada seseorang.³⁸ Pada dasarnya sikap tawakkal adalah sikap bertahan dari mencari kebutuhan pokok, dan (khususnya) tidak bertahan dari dirinya.³⁹ Bertawakkal dalam permasalahan keagamaan akan menyempurnakan kewajiban-kewajiban dan kesunnhannya.⁴⁰
7. Ikhlas, semata-mata karena Allah swt. Ikhlas menjadi satu aktifitas hati yang menjadikan Allah swt. sebagai tujuan utama dari setiap rangkaian rutinitas ibadah-mahdlah dan ghair al-mahdlah- yang dilakukan setiap mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengosongkan ruang-ruang hati untuk kepentingan duniawi maupun respon dari pihak yang menjadi sasaran kebajikannya hany aterfokus kepada Allah swt. Ikhlas menjadi sikap monotheism yang sangat tinggi, itu karena sikap tauhid yang ditujukan dan ditunjukkan hanya kepada Allah swt. sebagai Tujuan Akhir.⁴¹
8. Tajrid, yakni melakukan semacam uzlah, yakni menyendiri secara psikis dari keramaian kehidupan sesama manusia.
9. Memperbanyak wirid dan dzikir, baik dengan hati, lisan, sikap maupun perbuatannya.

C. Kesimpulan

Sebagai makhluk yang memiliki potensi, mabusia sejatinya layak memiliki dan mendapatkan kedudukan lebih baik dari makhluk Allah swt. yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki itu adalah dibenamkannya ke dalam diri manusia beberapa potensi yang pada gilirannya dapat membantunya mengemban amanah yang menjadi tanggungjawabnya. Hati menjadi potensi yang sangat strategis dalam mengendalikan laju gerak maupun emosional manusia. Betapa tidak ia menjadi salah satu "pangkal" bahkan kendali baik dan jeleknya

³⁸ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Amalan Hati*, terj. Oleh: Bahrn Abu Bakar, Lc. (Irsyad Baitussalam, Bandung: 2006), cet. Ke-5, hal. 87.

³⁹ Muhammad Ibnu Taymiyyah, *Risalah Tasawuf*....., hal. 4.

⁴⁰ Muhammad Ibnu Taymiyyah, *Risalah Tasawuf*....., hal. 9.

⁴⁰ QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4

seseorang. Jeleknya seseorang tersebut disebabkan oleh penghalang-penghalang yang membuat hatinya menjadi kotor, seperti adanya tabir (penghalang, kotoranya hati yang diakibatkan oleh seringnya pervuatan dosa termanifestasikan oleh jasad yang memilikinya. Namun demikian kotoran-kotoran tersebut masih didapat diatasi dengan melakukan pendidikan hatiyakni-di antaranya- melakukan taubat, bersikap qana'ah ikhlas maupun hal-hal lain yang mengantarkan hati manusia menjadi selamat (qalbun salim). Sehingga ia datang menghampiri Allah swt. dengan keselamatan yang akan diraihinya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Agama RI., Kementerian, *Tafsir Ilmi*, (Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012).

Agama RI, Kementerian, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Kementerian Agama RI., Jakarta: 2012)

Ali Ash-Shabuni, Muhammad, *Min Kunuz al-Sunnah, Dirasah Adabiah wa Lughawiyyah*, (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta: 1999)

Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih, *Amalan Hati*, terj. Oleh: Bahrn Abu Bakar, Lc. (Irsyad Baitussalam, Bandung: 2006)

Ardani, Moh., Prof. Dr. H., *Akhlaq-Tasawuf, Nilai-nilai Akhlaq/Budi Pekerti dalam Ibaah dan Tasawuf*, (Jakarta, Karya Mulia).

Al-Jazairi, Abi Bakar Jabir, *Aysara al-Tafasir*, (Maktabah al-'Ulum al-Hikam, Madinah:2003)

Al-Hilali, Muhammad Taqi-Ud-Din, Dr. dan Dr. Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In The English Language*, (King Fahd Complex For the Printing Of The Holy Qur'an, Madinah K.S.A: tt).

Al-Qusyairi, Imam Abd al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut: 2007)

Ibnu Katsir, Al-Hafidz, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Darul Hadits, Kairo: 2003)

Ibrahim, Muhammad ibn, *Syarh al-Hikam*, (Haramain, Indonesia:tt).

Muslim, Abi al-Husain, *Shahih Muslim*, (Dar el-Fikr, Bairut:tt).